

## BAB II

### KESETARAAN GENDER PEREMPUAN PESANTREN DALAM NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA

Setelah melakukan penelitian skripsi dengan judul Kesetaraan Gender Perempuan Pesantren dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma, peneliti menemukan kesetaraan gender yang tertuang pada kutipan dialog dan narasi dalam novel tersebut. Dari kesetaraan gender yang diperankan oleh kedua tokoh *Ning Mazarina* dan *Meysaroh* ini kemudian peneliti analisis menggunakan teori feminis dari tokoh feminisme yaitu Mansour Fakih.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mansour Fakih mengenai kesetaraan gender yang memuat lima poin keadilan, kelima poin ini kemudian peneliti gunakan untuk menganalisis data yang cocok dari kutipan dari novel *Dua Barista*.

#### A. Kesempatan yang Setara dalam Mengaktualisasikan Diri

##### a. Ranah Publik

##### 1. Kepemimpinan

Potret Kepemimpinan Perempuan tergambar dalam Novel *Dua Barista*, yang mana tokoh perempuan utama *Ning Mazarina* menjadi pemimpin dan mempunyai peran penting dalam bisnis, pondok dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Tiba-tiba saja aku teringat kat-kata Asih. **Usai aku rombak kebijakan penyeter jajan di koperasi** yang semula hanya dikuasai tiga pemasok, yang salah satunya Yu Sari/ kebijakan yang tadinya hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja mendadak aku rubah menjadi ladang rejeki yang lebih luas bagi tetangga lain. memberikan kesempatan bagi orang lain untuk menyeter dan tidak terbatas dikuasai tiga orang saja, saat itulah Bu Hafizah dan Asih bilang padaku “Hati-hatilah *Ning* kalau berurusan dengan mereka!

Tidak semudah membalikkan tangan.” (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 110-111) (Data 1.1.1)

Layar yang menampilkan pesan itu **aku tinggal pergi ke pondok untuk membangunkan pengurus tahajjud, berlanjut jamaah subuh, dan ngimami wiridan pagi.** (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 37) (Data 1.1.2)

Dari kutipan narasi di atas menunjukkan bahwa Ning Mazarina mempunyai kesempatan sebagai seorang pemimpin di pondok pesantren milik mertuanya. Kesempatan itu digunakan Ning Mazarina untuk merombak peraturan dan tata tertib yang dirasa kurang efisien jika tetap dipertahankan.

Sebagaimana Kiai pada umumnya, Bu Nyai sebagai pemimpin pesantren memiliki tanggung jawab yang lebih dari sekadar menyusun kurikulum. Bu Nyai juga menetapkan peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi dan monitoring, serta melaksanakan proses belajar-mengajar terkait ilmu agama di pesantren yang dipimpinnya. Selain itu, Bu Nyai juga memastikan agar pembangunan pesantren berjalan dengan baik. Di luar itu semua, Bu Nyai berperan sebagai pembina, pendidik umat, dan pemimpin masyarakat. Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Moh Zammil Al Muttaqin, Sigit Priyo Sembodo, 2021) bahwa pola kepemimpinan individu semacam ini telah menjadi ciri khas relasi di pesantren dan terus berlangsung sejak pesantren pertama kali didirikan hingga kini dan selaras dengan Mazarina yang diberikan tugas untuk mengemban pesantren terutama dalam hal kurikulum dan kebiasaan santri.

Aku dan Mas Ahvash mengurus progress bangunan berdua, mulai dari pembelian tanah hingga material. Untuk masalah desain mas Ahvash mneyerahkan padaku. Aku mulai mengumpulkan foto desain interior dan spot futuristik dari tempat-tempat yang pernah ku kunjungi untuk diaplikasikan. **Hingga perekrutan karyawan dan pengelolaan café semua di pasrahkan pada ku.** (Data 1.1.3)

Dari kutipan narasi tersebut, Ning Mazarina dipercayai untuk mengelola Resto Griya dahar soemonggo milik suaminya. Mulai dari desain interior, penegelolaan resto. dan perekrutan karyawan Ning Mazarina yang mengatur. Hal itu bukan semata-mata karena Ning Maza yang suka berbisnis, tetapi kepiawaian Ning Maza dalam mengelola bisnis-bisnis nya lah yang membuat Gus Ahvash menyerahkan urusan Resto Griya Dahar Soemonggo pada istrinya.

Tradisi pesantren yang awalnya lebih fokus pada pendidikan agama, kini telah mengalami transformasi, membuka kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang, termasuk dunia bisnis. Banyak perempuan pesantren yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan.

Selaras dengan peran Mazarina sebagai seorang istri sekaligus yang mengurus bisnis suaminya, Peran perempuan dalam bisnis di pesantren ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang semakin inklusif, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan yang lebih terbuka terhadap peran perempuan menurut (M. Badruz Zaman & Nur Aeni, 2022, hlm. 266). Perempuan pesantren kini tidak hanya berperan sebagai pendidik atau pengurus internal pesantren, tetapi juga mampu mengelola dan

memimpin usaha, baik di sektor ekonomi lokal maupun bisnis skala lebih besar.

Di Indonesia, perempuan kini sudah dapat berperan sebagai pemimpin dalam administrasi pemerintahan, baik di tingkat nasional maupun lokal, memimpin perusahaan, dan memiliki akses yang setara (Noorhayati, 2017). Bahkan, seringkali program-program pemerintah diwajibkan untuk melibatkan perempuan. Oleh karena itu, nasib dan posisi perempuan seharusnya kini tergantung pada pilihan masing-masing individu. Norma masyarakat Indonesia kini sudah semakin terbuka bagi perempuan yang ingin mengembangkan potensi diri di lingkungan mereka.

## b. Ranah Domestik

### 1. Pendidikan

Di masa lalu, aku adalah Perempuan pecinta seni yang terbungkus dibalik jiwa-jiwa pesantren salaf yang menghabiskan waktu belajar di pesantren orang tua sendiri dengan nilai-nilai yang memuaskan. Dengan mudah kuhafal bait-bait *nadzam* Alfiyah juga matan-matan kitab fikih, demi memainkan peran sebagai putri abah yang membanggakan. **Karena berhasil memainkan peran itu, Abah memenuhi impianku untuk kuliah di Yogyakarta dengan ijazah muadalah dari pesantren kami.** Aku mengambil kuliah pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Dalam masa-masa kuliah itulah aku dapat merealisasikan hobiku yang lain untuk mencicipi dunia fashion di Gilberta School. (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 3). (Data 1.2.1)

“Jadi, *njenengan* kuliah di Jogja sekarang?”

“Wah Abah kiai sudah *kerso* melepas anak putrinya ke kota besar sekarang! Saya tidak menyangka”

“Saya nyantri mas, bukan dilepas begitu saja!”

“Hehehe. *Nggih* Ning. Saya tahu. Tapi dulu, saat *njenengan* muda, bahkan ke warung saja ditemani *khodimah*.”

**“Hehe berarti saya berhasil keluar mendobrak tradisi dong. Berhasil meyakinkan orang tua untuk keluar sangkar”**  
(Najhaty Sharma, 2020, hlm. 5). (Data 1.2.2)

Kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa Ning Mazarina telah berhasil mendobrak tradisi pesantren dalam keluarganya, yang mana perempuan dalam keluarganya belum ada yang berhasil membujuk abahnya untuk diizinkan kuliah di luar kota.

Bangsa yang berkembang dapat diukur dari kualitas pendidikan masyarakatnya tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, gender, ras, atau kelas sosial. Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran yang signifikan dalam kemajuan pendidikan bangsa. Perempuan yang berpendidikan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masa depan umat manusia, karena mereka memiliki pengaruh besar dalam mendidik anak-anak dalam keluarga

Pendidikan merupakan hak dan kesempatan yang sama bagi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Seiring berjalannya waktu dan perubahan kebutuhan, pesantren mulai membuka kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam kemajuan pendidikan di lingkungan pesantren. Feminisme di pesantren telah ada dan berkembang dengan cukup baik, karena pesantren memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan peran dan partisipasinya (Azni & Halim, 2024, hlm. 231). Sekarang ini, banyak Perempuan pesantren yang mampu menempuh Pendidikan formal di luar kota bahkan luar negeri tanpa terikat akan status dan

posisinya sebagai seseorang yang lahir dan besar di pesantren. Gambaran tersebut tertuang dalam novel dua barista seperti pada kutipan diatas.

## 2. Pengambilan Keputusan

**“Mas, jika memang untuk mewujudkan keinginan abah dan umik mengharuskan aku berbagi dirimu dengan orang lain. Aku rela... Aku rela Mas...”** “Tidak apa mas, tidak apa.. Aku tahu perasaanmu, perasaan abah dan umik...” (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 13) (Data 1.3.1)

**“Mas, lihatlah deretan pohon itu. Kamu harus punya keturunan, seperti pohon itu, indah berjajar, tidak dibiarkan sendirian dan mati.”** (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 17) (Data 1.3.2)

Pertemuan berikutnya dengan mertua di aula pesantren siang itu seolah menggedor-nggedor kesadaranku. Seorang alumni yang begitu dekat dengan keluarga kami lah yang memberitahukan keinginan mertua. **Jika memang aku rela dimadu, maka aku sendirilah yang harus memilih diantara nama-nama santri yang telah mereka tulis.** Siapa perempuan yang paling pantas menduduki posisi istri kedua dalam rumah tanggaku. (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 13) (Data 1.3.3)

**Akhirnya, dengan tangan gemetar dan mata yang berkaca-kaca, kuputuskan memilih salah satu nama dalam kertas itu.** Sebaris nama yang kupilih itu Bernama Meysaroh. Biasa kupanggil Mey. (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 14) (Data 1.3.4)

Setahun setelah operasi pengangkatan rahim, Ning Mazarina didatangi oleh kedua mertuanya. Keduanya mengungkapkan keinginannya bahwa beliau masih seperti orang tua lain, yang mengharapkan kehadiran seorang cucu. Hingga pada akhirnya wacana poligami itu terdengar oleh Ning Mazarina. Seorang Alumni yang dekat dengan mertuanya mendatanginya dan mengatakan jika dia rela dimadu, maka dialah yang harus memilih diantara 5 deret nama santri yang telah tertulis. Dengan berbagai pertimbangan, Ning Mazarina mengizinkan suaminya untuk menikah lagi, dia rela berbagi suaminya untuk

mewujudkan keinginan mertua nya dan Ning Maza sendirilah yang memilih istri kedua untuk suaminya.

Selama ini, dalam banyak budaya termasuk salah satunya di lingkungan pesantren, norma patriarki seringkali membatasi suara perempuan dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan masalah rumah tangga. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, perempuan mulai memiliki ruang gerak untuk menyuarakan pendapat dan memengaruhi keputusan yang berhubungan dengan kehidupan pribadi mereka. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat, merupakan aspek penting dalam menciptakan kesetaraan gender. Di banyak budaya, perempuan seringkali ditempatkan pada posisi subordinat dalam hal pengambilan keputusan, termasuk dalam keluarga, yang seharusnya menjadi ruang untuk berbagi suara dan peran secara adil.

Suara perempuan dalam rumah tangga sangat penting karena mereka berperan langsung dalam pengelolaan ekonomi keluarga, pendidikan anak, dan kesejahteraan sosial menurut (Nasikha & Hikmah, 2023). Namun, dalam banyak kasus, perempuan belum sepenuhnya diberi kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka, baik karena norma sosial yang patriarki maupun kurangnya dukungan dari anggota keluarga atau masyarakat. Memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan di rumah tangga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada

pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam hal ini, perempuan yang memberi izin kepada suaminya untuk menikah lagi dan dia sendiri yang memilih madunya adalah contoh dari perubahan perspektif mengenai hak dan pilihan dalam rumah tangga. Keputusan tersebut tidak hanya berkaitan dengan faktor agama atau tradisi, tetapi juga mencerminkan pemahaman baru tentang kesetaraan, di mana perempuan diberikan hak untuk berbicara dan berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang sebelumnya dianggap sepenuhnya berada di tangan suami atau pihak lain yang lebih dominan. Dengan semakin dihargainya suara perempuan dalam pengambilan keputusan, diharapkan tercipta suatu keseimbangan dalam hubungan suami-istri yang lebih adil, menghargai hak-hak perempuan, serta mendukung adanya pemahaman yang lebih luas tentang peran perempuan dalam konteks sosial dan keluarga (Ardianto & Lisyaningsih, 2021.).

## B. Akses yang Setara dalam Peningkatan Kualitas Diri

### a. Kebebasan Berkarir

**“Mas, Nyuwun Ridlonya nggih. Saya mau ikut pameran di Jogja!** Saya tak perlu matur Panjang-panjang nggih sama umik, yang penting suami *ridlo*...!”

*“Ridlo nggih Mas, supaya saya produktif. Tidak mudah galau!”*

**“Nggeh sayang. Mas Ridlo, jangan lupa kirim foto pamerannya yah!”**(Najhaty Sharma, 2020, hlm. 278) (Data 2.1.1)

Beruntung, aku tidak membutuhkan waktu lama untuk jatuh cinta padanya. **Karena ke-alimannya tidak lantas menjadikan ia saklek dan kaku namun justru sebaliknya, pengertian dan egaliter. Bahkan, ia juga membangun aku sebuah butik**

**Flower Gallery untuk menyalurkan bakatku.** (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 7) (Data 2.1.2)

Dari kutipan dialog pada data 2.1.1 dan kutipan narasi pada data 2.1.2 menggambarkan bahwa Gus Ahvash merupakan sosok suami yang membebaskan istrinya untuk berkarir. Meskipun terlahir dari lingkungan pesantren, Gus Ahvash tidak membatasi istrinya untuk berkarir sesuai dengan bidang yang diminati. Gus Ahvash memberikan ruang tersendiri untuk Ning Maza berkecimpung di dunia fashion yang merupakan impiannya dari dulu.

Kebebasan perempuan dalam berkarir mencerminkan perubahan signifikan dalam peran sosial dan ekonomi perempuan di masyarakat. Di masa lalu, banyak perempuan yang terbatas dalam peran domestik dan hanya memiliki akses yang terbatas. Namun, seiring dengan perubahan sosial, kebijakan pemberdayaan perempuan, dan perkembangan ekonomi, perempuan kini semakin bebas untuk berpartisipasi dalam bidang usaha. Kebebasan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Perubahan paradigma terhadap peran perempuan dalam masyarakat dan ekonomi dimulai pada abad ke-20, dengan munculnya gerakan feminisme yang memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak untuk bekerja dan berkarir. Hal itu selaras dengan kutipan dialog dalam Novel *Dua Barista* yang mana Ning Maza digambarkan sebagai seorang Perempuan yang berdaya dan memiliki karir yang bagus di dunia Fashion. Ning Maza memiliki gaya tersendiri dalam setiap model baju yang dimiliki, sehingga setiap baju yang dikeluarkan memiliki orisinalitas yang kuat.

Wanita karir yang memiliki motivasi untuk kebutuhan aktualisasi diri ini mengalami konflik peran ganda karena disatu sisi dia ingin menjadi ibu rumah tangga disisi lain dia juga ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya (Febriyanti Nazdain & Eka Diana Putri, 2021) . Dukungan suami terhadap karir istri memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesuksesan dan perkembangan karir Perempuan (Saman & Dewi, 2022). Seiring dengan perubahan dalam norma sosial dan peran gender, semakin banyak perempuan yang berkarir diberbagai sektor, baik di dunia profesional, bisnis, maupun wirausaha. Dalam konteks ini, peran suami tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan finansial atau mendukung secara emosional, tetapi juga berperan sebagai mitra yang aktif dalam membantu istri mencapai tujuan karirnya.

### C. Hubungan Kemitraan di Ruang Publik dan Domestik

#### a. Hubungan kemitraan di ruang publik

Masa gadis Ning maza hanya dihabiskan untuk mengaji dan mengajar santri saja, jadi untuk urusan domestik beliau masih butuh belajar banyak. Seperti dalam kutipan dialog dibawah ini, ketika Ning Maza dan *khodimah* nya Asih berada di dapur, Ning Maza ingin belajar memasak kepada Asih, dimulai dari menu sederhana demi memanjakan lidah suaminya.

“Jadi bumbu-bumbu ini sudah dicampur dari pabriknya Sih? Kita tinggal menuangkan saja?”

“*Nggih* Ning”

“Kayak orisinil buatan sendiri ya Sih!”

“Tapi Itu *expirednya* lebih cepat dari bumbu yang bubuk Ning!”(Najhaty Sharma, 2020, hlm. 190) (Data 3.1.1)

“Ternyata masak itu gampang ya Sih! tau gitu, dari dulu aku masakin Mas Ahvash!”

**“Gampang kalau bumbunya *sachetan* Ning. Lagian dagingnya saya kan, yang iris!”**

**“Heheheh, Ning ..., Ning! Njenengan nggak bisa masak juga nggak papa, kan banyak yang melayani toh!”**

**“Nggak boleh gitu! Aku kan punya suami, dia juga butuh dimanjakan lidahnya oleh istri!”**

“Tapi *nyuwun sewu*, jangan dimanjakan dengan sayur yang bumbunya *instan* terus menerus Ning. Nanti kurang sehat.”

“Hem,... Iya juga ya. Berarti aku harus menghafal bumbu-bumbu nya ya Sih!”

“Santai saja Ning, menghafal bumbu dapur tak serumit menghafal kitab!”

“Terimakasih atas ilmunya Bu Guru!”(Najhaty Sharma, 2020, hlm. 194) (Data 3.1.2)

Dari kutipan dialog diatas terlihat bahwa hubungan antara Ning Maza dan Santrinya tidak hanya sekedar guru dan santri saja, tetapi Ning Maza juga mampu menjadi teman bagi mereka. Ning Maza juga mampu memnciptakan ruang aman untuk berdiskusi dan berbagi pikiran, tanpa adanya hierarki yang kaku.

Di pesantren, hubungan antara Bu Nyai dan santri cenderung bersifat lebih sebagai hubungan antara murid dan guru, ketimbang hubungan yang didasarkan pada hierarki yang kaku. Bu Nyai sering dianggap sebagai sosok yang dekat dengan santri, mampu memberikan arahan dan bimbingan secara personal, serta terlibat langsung dalam keseharian mereka. Ia menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar seperti halnya ynag dilakukan Mazarina terhadap Asih selaku *khadimah* nya. Dalam pesantren yang menekankan prinsip inklusivitas dan keterbukaan, hubungan antara pesantren dan masyarakat terjalin secara bersama tanpa terikat oleh hierarki

yang ketat (ningrum, 2020). Bu Nyai sering berperan sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat.

b. Hubungan Kemitraan di Ruang Domestik

Mazarina menunjukkan kekuatan dan ketegaran luar biasa dalam menjalani tantang hidup, termasuk ketika setelah menjalani operasi pengangkatan rahim.

Harapan untuk menggendong bayi, memandikannya berdua, mengajak jalan jalan, menonton anak-anak kami berlarian depan rumah, hancur sudah. Berkeping-keping. (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 8) (Data 3.2.1)

Aku berusaha menggapai hasrat dan gelora dalam hidup untuk **memantik kebahagiaan meski tanpa harus menjadi seorang Ibu.** (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 9) (Data 3.2.2)

Malam itu kutumpahkan segala tangisku di atas sajadah. Kulapangkan dadaku seluas-luasnya, menyadarkan diri atas nikmat Tuhan yang begitu besar. Tidaklah benar jika rahimku diangkat dan aku merasa tidak ada artinya. Itu pikiran orang yang tak bertuhan. Bukankah aku sehat? Dicintai suami, dibutuhkan para santri. Apalagi? Jika memang aku ditakdirkan tidak memiliki anak, maka Allah akan menggantinya dengan banyak kebahagiaan dalam bentuk lain. **Tapi Mas Ahvash? Kulirik suamiku yang telah terlelap kembali di balik selimut. Tidurnya begitu nyenyak, namun menyisakan guratan kelelahan. Mas Ahvash berhak mendapatkan kebahagiaannya. Jika dia Bahagia, bukankah aku juga Bahagia? Istri macam apa aku ini jika hanya mementingkan kebahagiaanku sendiri.** (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 13) (Data 3.2.3)

Keterpurukan Mazarina berubah menjadi ketegeran atas penerimaan takdir yang sudah ditentukan. Meskipun tidak memiliki anak biologis, Mazarina mempunyai banyak anak ideologis yang masih membutuhkan bimbingannya, dicintai suami, dan memiliki jasmani yang sehat merupakan bentuk nikmat yang patut disyukuri

Ketegaran dianggap sebagai kekuatan batin yang luar biasa (Karisma & Permadi, 2021). Dalam narasi diatas, terlihat jelas pada tokoh perempuan saat menghadapi konflik atau tantangan hidup, terutama yang berhubungan dengan keluarga. Mazarina digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki karakter kuat, menonjolkan ketegaran yang mencerminkan kedalaman jiwa yang menarik. Pemahaman tentang ketegaran dalam diri tokoh Mazarina dalam novel *Dua Barista* mengandung pesan positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat membantu mengubah pandangan negatif yang telah lama tertanam dalam masyarakat, khususnya terkait dengan poligami.

“Hidup itu terlalu berharga untuk dirutuki! Kita beruntung dan harus bersyukur sekali sama Allah, diberikan penglihatan sempurna dan bisa memandang semua ini, kita juga beruntung menikmati semua ini berdua, setuju?(Najhaty Sharma, 2020, hlm. 17) (Data 3.2.4)

Dukungan spiritual yang diberikan Gus Ahvash kepada Ning Mazarina juga sangat penting dalam perjalanan hidup mereka. Sebagai seorang suami yang juga faham ilmu agama, Gus Ahvash tidak hanya memberikan perspektif rasional, tetapi juga mengarahkan Mazarina pada kekuatan spiritual untuk mengatasi masalah-masalah hidup yang dihadapi.

Sebagai seorang imam dalam keluarga, suami sudah sepatutnya menjadi penenang dan mampu membimbing makmumnya untuk selalu mengencangkan iman dan bersyukur atas nikmat Allah. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an maupun Hadist, pernikahan adalah suatu perjanjian yang mulia yang penuh dengan dimensi ibadah untuk menyempurnakan keimanan, sehingga tentu saja harus dimulai dengan niat yang baik. Keluarga yang sakinah tidak akan terbentuk begitu saja,

melainkan membutuhkan usaha dan syarat-syarat tertentu. Dalam hal ini, kualitas agama seseorang menjadi hal utama dalam memilih pasangan, agar keduanya memiliki visi dan misi yang sejalan dalam membangun keluarga yang diridai oleh Allah SWT (Chaniago & Ghalizha, 2023).

“Tentang poligami ini. **Bukan hanya kamu yang resah, Ning Zarin.**” (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 25) (Data 3.2.5)

“Kamu tahu bagaimana bimbangannya aku saat umik meminta kamu se-mobil dengan Mey tadi? **Aku tak ingin memaksakan sesuatu yang kamu sendiri belum siap! Lalu aku mencari cara agar tampak manusiawi!**” (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 109) (Data 3.2.6)

“Dia juga harus respek sama kamu. Karena rasa hormat Meysaroh adalah kunci daripada pengabdianya menjadi madu. **Aku tak ingin ia menyimpan benci dan menimbulkan sikap-sikap lain yang tak pantas untukmu.**”

“**Kamu sudah berkorban banyak sayang! Jangan sampai gossip itu menghancurkanmu, apalagi sampai merusak persepsi umik terhadapmu! Jangan sampai!**” (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 111)

“Katakan sayang, **apakah ini sudah adil seperti yang kau harapkan?**” (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 112) (Data 3.2.7)

“**Maafkan aku yang telah membawamu dalam fase sesulit ini sayang!**” (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 181) (Data 3.2.8)

Hubungan antara Gus Ahvash dan Ning Mazarina digambarkan penuh dengan dukungan emosional dan spiritual yang mendalam. Gus Ahvash, sebagai sosok suami yang bijaksana dan penyayang, memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan Ning Mazarina dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Ketika Mazarina mengalami kebingungan atau kesulitan, terutama terkait wacana poligami. Dukungan emosional ini terlihat dari cara Gus Ahvash mendengarkan keluh kesah

Mazarina tanpa menghakimi, memberinya ruang untuk berbicara, dan memberi nasihat yang membangun.

Dukungan emosional dari suami kepada istri dalam praktik poligami merupakan aspek krusial untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi terbuka, keadilan dalam perlakuan, serta penghormatan terhadap perasaan masing-masing istri, suami dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung di tengah tantangan poligami (Yazid, 2020). Dukungan emosional suami terhadap istri pertama dalam praktik poligami memiliki peran yang sangat penting, namun sering kali kompleks.

Dukungan emosional yang diberikan suami dapat berupa pengertian, perhatian, dan komunikasi yang baik. Suami perlu mendengarkan kekhawatiran dan perasaan istri pertama dengan empati, serta memberikan kejelasan tentang perannya dalam keluarga dan bagaimana ia akan tetap memperhatikan kebutuhan emosional istri pertama meskipun ada istri kedua (Mardani, 2024). Selain itu, suami juga harus menunjukkan rasa cinta dan penghargaan terhadap istri pertama, memastikan bahwa ia merasa dihargai dan tidak terabaikan.

Dalam praktik poligami, penting bagi suami untuk menghindari sikap yang dapat memperburuk perasaan istri pertama, seperti ketidakadilan atau pengabaian. Dukungan emosional yang konsisten dari suami dapat membantu istri pertama merasa lebih tenang dan diterima, serta mengurangi kecemburuan atau perasaan tidak aman yang mungkin muncul. Jika suami mampu memberikan perhatian yang adil, menjaga komunikasi yang baik, dan menunjukkan rasa hormat, maka hubungan emosional dengan istri

pertama dapat terjaga meskipun dalam kondisi poligami yang menantang. memberikan kedamaian dan keyakinan saat seseorang berada dalam kesulitan, serta memperlihatkan bagaimana ketegaran dan kebijaksanaan bisa menyatu dalam sebuah hubungan yang mendalam (Lewa, 2022.).

#### D. Adil dalam pembagian kerja

Suamiku tidak masalah aku tak pernah memasak dan menyiapkan baju untuknya. **Aku cukup membuat kopi ketika ia pulang dari mengaji. Ia mengapresiasi kesibukanku menemani umik mengajar santri-santri** yang kian hari grafik jumlahnya makin meningkat, dan kualitas alumninya semakin melesat. (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 18) (Data 4.1.1)

**Suamiku tahu, aku memiliki kelebihan-kelebihan lainnya sehingga tak perlu mengkritik untuk hal yang tidak aku kuasai, ia menghargai aktivitas yang aku pilih, termasuk memiliki beberapa rancangan dress-dress baruku yang nantinya akan difoto oleh Mbak lina di Flower Gallery.** (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 118) (Data 4.1.2)

Alih alih hanya menekan santri putri untuk menjadi pribadi yang taat, abah justru lebih menekankan **santri putra kelak harus jadi lelaki yang bertanggung jawab. Sebab, perintah nafaqoh bagi seorang suami tak kalah wajib dari perintah ketaatan bagi seorang istri.** Karena “*Arrijaalu qawwamuuna alan nisa’*” Adalah kewajiban sang pemimpin seharusnya direalisasikan lebih dulu daripada istri yang notabene dibawah bimbingannya. (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 119) (Data 4.1.3)

Dari kutipan narasi dalam data 4.1.1 dan 4.1.2 menggambarkan bahwa kehidupan suami istri yang dijalani oleh Ning Mazarina dan Gus Ahvash berjalan setara. Keduanya memahami bagian masing-masing dalam menjalani tugas sebagai suami istri. Gus Ahvash memahami kesibukan istrinya dan tidak menuntut istrinya memasak untuk nya. Bagi Gus Ahvash, istrinya cukup membuat kopi dan menemaninya *Muthola’ah* kitab kuning. Dibuktikan dari kutipan narasi dalam data 4.1.3 Ternyata Sikap Gus Ahvash merupakan didikan yang diajarkan oleh Abah nya. Abah nya tidak mengajarkan tentang hal kepemimpinan sebenarnya dalam rumah tangga kepada Gus Ahvash saja,

tetapi semua santri putra juga di tekankan tarbiyah kepemimpinan dan tanggung jawab suami terhadap istri.

Secara umum, seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu, suami juga berperan sebagai pasangan hidup yang setia, menjadi teman yang dapat diandalkan, serta tempat untuk berbagi suka dan duka. Suami harus menjadi tempat yang penuh pengertian, baik dalam keadaan senang maupun susah, serta menjadi tempat pulang yang terbaik. Selain itu, suami juga berperan untuk membimbing dan mengayomi istri agar selalu berada di jalan yang benar.

Peran dan pembagian tugas dalam rumah tangga sering kali menempatkan perempuan dalam ranah domestik, yang meliputi pekerjaan seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Pandangan ini muncul karena budaya patriarki yang masih kental di sebagian masyarakat. Ketidaksetaraan ini dapat menyebabkan ketidakadilan gender, di mana perempuan seharusnya juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan posisi setara seperti laki-laki. Salah satu dampak dari ketidaksetaraan ini adalah munculnya kekerasan berbasis gender.

Dalam rumah tangga, peran gender sangat dibutuhkan, terutama dalam pembagian tugas. Seiring perkembangan zaman dan semakin tingginya tuntutan sosial-ekonomi, banyak pasangan suami istri yang keduanya bekerja. Akibatnya, banyak yang menjalani peran ganda, baik di tempat kerja maupun di rumah, terutama jika sudah memiliki anak. Oleh karena itu, pembagian tugas rumah tangga menjadi sangat penting. Pembagian peran dalam rumah tangga

terbagi menjadi dua macam, yakni peran tradisional dan peran egaliter (Imamia & Jannah, 2024).

Pada peran tradisional, ada pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri. Sedangkan pada peran egaliter, pembagian tugas antara suami dan istri lebih fleksibel, tanpa ada aturan sosial yang membatasi peran mereka (K.H. Husein Muhammad, 2020). Suami dan istri bisa menentukan pembagian tugas di rumah tangga melalui diskusi dan kesepakatan bersama. Kunci dari pembagian peran egaliter adalah saling berbagi dan mendukung (Fatika, 2021). Misalnya, jika suami memiliki hobi memasak, dia bisa membantu istri dalam memasak. Atau jika istri mampu menyelesaikan pekerjaan suami di kantor, istri bisa membantu suami. Dengan pembagian tugas yang seimbang dan atas kesepakatan bersama, hubungan suami istri dapat berjalan harmonis tanpa ada pihak yang merasa dirugikan. Hal ini juga sejalan dengan teori Konseling Feminis, yang menekankan pentingnya kesetaraan melalui peran yang melibatkan perempuan, bukan melalui perubahan struktural (Arifin & Rohman, 2024). Konseling feminis bertujuan untuk memerangi penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan, serta memperjuangkan kesetaraan di dalam keluarga dan perkawinan.

#### **E. Hubungan yang saling menghormati**

“Kamu tahu nggak berapa lama aku belajar buat latte manual itu disini berjam-jam”

“Siapa suruh?”

**Sebab, Istriku seharian telah menemui tamu. Biasanya ia yang menyeduhkan kopi untukku, sekarang aku harus menyeduhkan kopi untuknya.”** (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 492) (Data 5.1.1)

“Menjadi barista untuk istri berarti meleburkan budaya patriarki?”

“Karena suami istri yang saling menyeduhkan kopi, berarti saling melayani untuk memuaskan pasangan tanpa tekanan dan paksaan!”

**“Setuju, memang sejatinya setiap diri kita itu saling melayani, seperti ketidakbenaran pendapat di mana hanya anak yang selalu bertekuk lutut pada orang tua, Islam juga mengajari orang tua menghormati anak. Bila memahami Al-Qur’an dengan cermat, ujung-ujungnya tidak ada salah satu manusia yang pantas di diskriminasikan atau menjadi makhluk nomor dua.”** (Najhaty Sharma, 2020, hlm. 492) (Data 5.1.2)

Dari kutipan dialog dalam data 5.1.1 dan 5.1.2 menggambarkan bahwa hubungan antara Ning Mazarina dan Gus Ahvash merupakan hubungan pernikahan yang saling menghormati. Gus Ahvash menghormati Ning Mazarina sebagai seorang istri yang sudah berkorban banyak untuk dia, sedangkan Ning Mazarina menghormati Gus Ahvash layaknya bentuk penghormatan istri terhadap suami. Keduanya saling mengerti posisi dan kewajiban masing-masing, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan gender dalam pernikahan mereka.

Dalam sejarah pernikahan, dinamika kekuasaan memiliki peran penting dalam membentuk interaksi antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Biasanya, suami berada di posisi tertinggi dalam hal kekuasaan, terutama dalam bidang ekonomi dan politik, sehingga menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat, tunduk pada norma sosial yang membingungkan batas antara kewenangan dan ketergantungan. Namun, perubahan zaman telah membawa perubahan besar dalam nilai-nilai sosial. Dinamika kekuasaan dalam pernikahan kini tidak lagi bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan seiring waktu. Nilai-nilai baru turut berperan dalam menciptakan hubungan

pernikahan yang lebih setara, yang mana kekuasaan dibagi bersama dan dihargai sebagai bagian penting dari kemitraan hidup.

Pada awalnya, pernikahan sering dipandang sebagai ruang batas dominasi mutlak, baik terhadap suami, istri, maupun anggota keluarga lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul pemahaman yang lebih seimbang dan bermartabat, yang menekankan bahwa pernikahan seharusnya bukan tempat untuk penguasaan atau penindasan (Salsabila, 2022). Dalam hal penguasaan terhadap istri, penting untuk menekankan kebebasan dan hak berpendapat istri, dengan pernikahan dipandang sebagai kemitraan yang didasarkan pada saling menghormati.

Sebaliknya, penguasaan terhadap suami dianggap merusak keseimbangan dalam pernikahan, dan fikih menegaskan bahwa hubungan sosial dalam pernikahan seharusnya didasarkan pada saling menghargai, bukan hierarki antara atasan dan bawahan (Chaniago & Ghalizha, 2023). Penghindaran penguasaan terhadap harta pribadi pasangan juga dianggap penting karena dapat merusak kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan. Pemahaman yang dikemukakan oleh (Husein Muhammad, 2020) bahwa pernikahan melibatkan kewajiban-kewajiban tertentu membantu menghapus mitos tentang dominasi dalam pernikahan (K.H. Husein Muhammad, 2020).

Perkembangan pemikiran mengenai peran gender mencerminkan perubahan dalam masyarakat, di mana pernikahan bukan lagi tempat untuk menegakkan supremasi gender tertentu (Sugitanata & Aqila, 2023). Komunikasi yang terbuka dan adil menjadi kunci dalam menciptakan kemitraan yang didasarkan pada rasa hormat dan kesetaraan.